

Pengaruh Psikologis Perilaku Perawat Dalam Melaksanakan Caring Terhadap Pasien Stroke di Rumah Sakit Umum

Sujatmiko

Fakultas Kesehatan Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri, Indonesia

Corresponding Email: sujatmiko@iik.ac.id

Informasi Artikel

Diterima: 10-08-2023

Disetujui: 20-08-2023

Diterbitkan: 20-09-2023

Abstrak

Stroke merupakan salah satu penyebab kematian dan kecacatan neurologis yang utama di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah melihat pengaruh psikologis perilaku perawat dalam menjalankan caring pada setiap pasien stroke di rumah sakit umum. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional. Data dikumpulkan melalui survei, kajian kepustakaan, integrasi hasil survei dengan kepustakaan, dan dilengkapi dengan modul pedoman pelaksanaan caring. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor psikologis perawat memiliki pengaruh terhadap perilaku caring perawat. Dengan estimasi 55.7% perawat berumur antara 31-40 tahun. Mayoritas adalah perempuan mencapai 75%. Tingkat pendidikan perawat mencapai 67% D-III dengan masa kerja antara 1-5 tahun 27.3%, 6-10 tahun 28.4%, 11-15 tahun 23.9% dan 15 tahun ke atas 20.4%.
Kata Kunci: Psikologis, Stroke, Caring, Rumah Sakit Umum Nganjuk

Abstract

Stroke is one of the main causes of death and neurological disability in Indonesia. The aim of this research is to look at the psychological influence of nurses' behavior in carrying out care for each stroke patient in a public hospital. The research method used is correlational analysis. Data was collected through surveys, literature reviews, integration of survey results with literature, and equipped with a guidance module for implementing care. The results of this study indicate that nurses' psychological factors have an influence on nurses' caring behavior. With an estimate of 55.7% of nurses aged between 31-40 years. The majority are women reaching 75%. The education level of nurses reaches 67% D-III with a working period between 1-5 years 27.3%, 6-10 years 28.4%, 11-15 years 23.9% and 15 years and above 20.4%.

Keywords: Psychological, Stroke, Caring, Nganjuk General Hospital

Cara Sitasi: Sujatmiko. (2023). Pengaruh Psikologis Perilaku Perawat dalam Melaksanakan Caring Terhadap Pasien Stroke. *Cigarskruie: Jurnal Pendidikan & Studi Islam*. Hlm, 40-46. Vol. 1, No. 1, 2023.

Pendahuluan

Stroke merupakan salah satu penyebab kematian dan kecacatan *neurologis* yang utama di Indonesia (Muhammad & Nabila, 2023). Serangan otak ini merupakan kegawatdaruratan medis yang harus ditangani cepat, tepat, dan cermat (Sari et al., 2019). Progresivitas *stroke* terjadi pada 20-40% pasien *stroke* yang dirawat, dengan risiko terbesar dalam 24 jam pertama sejak onset gejala (Rahmawati, 2023). Pada pasien *stroke iskemik* terdapat gangguan sistem aliran darah sehingga dapat menyebabkan berbagai gejala (Rhamadani et al., 2022), salah

satunya ialah gangguan motorik dan sensorik yang dapat mempengaruhi aktivitas kehidupan sehari-hari (Listari et al., 2023). Berdasarkan laporan WHO didapatkan bahwa pada tahun 2003 di Indonesia sekitar 123.684 orang meninggal karena penyakit *stroke* (P & Sitorus, 2022). Jika dibanding dengan negara lain seperti Malaysia hanya sebesar 10.169 orang, Thailand 24.810 orang (Widiyaningsih, 2020). Di Indonesia angka laju kejadian kecacatan dalam setiap harinya yang disebabkan oleh penderita *stroke* sebesar 8/1000 penderita. Angka kejadian *stroke* di Indonesia meningkat dengan tajam. Bahkan, saat ini Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita *stroke* terbesar di Asia karena berbagai sebab selain penyakit degeneratif. Prevalensi *stroke* di Indonesia berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 adalah 12/1.000 penduduk (Mongkau et al., 2022), atau 1,2%, lebih tinggi dari prevalensi *stroke* di Amerika Serikat yang kisaran 3 - 4 /1.000 penduduk, di Singapura 55/100.000 penduduk dan di Thailand 11/100.000 penduduk. Dari jumlah total penderita *Stroke* di Indonesia sekitar 2,5% atau 250.000 orang meninggal dunia dan sisanya cacat ringan maupun berat (Prasetyo et al., 2021). Pada tahun 2020 mendatang diperkirakan 7,6 juta orang akan meninggal dunia (Ramadhini et al., 2013).

Dampak penyakit *stroke ischemic* yang tercatat antara lain: hampir 50% mengalami *hemiparesis*, 30% tidak dapat berjalan tanpa bantuan, dan 26% mengalami keterbatasan pemenuhan *kebutuhan* sehari-hari (Rahmi Yasman, 2015). Hasil penelitian (Sherlock et al., 2010) menemukan pasien *stroke* mengalami kesulitan berkomunikasi sebesar 51%, gangguan kognitif 64%, gangguan kemandirian 86%, resiko jatuh 87%, penurunan kemandirian dalam tidur, duduk 88%, penurunan keseimbangan 86%, kelemahan dalam gerak 83%, kelemahan setelah menderita *stroke* 92%.

Rendahnya perilaku *caring* untuk memberikan perawatan kepada klien didukung oleh penelitian berikutnya dilakukan kepada perawat di instalasi rawat inap RSUD Tugurejo Semarang oleh (Andry et al., 2023), dilakukan pada 228 perawat menunjukkan tingkat *caring* perawat untuk memberikan pelayanan pada klien mayoritas rendah yaitu sebanyak 191 responden (83,3%) dan perawat dengan tingkat *caring* yang tinggi dalam memberikan perawatan hanya sebesar 37 responden (16,2%). Permasalahan tersebut tentu saja tidak dapat diabaikan karena profesionalitas kerja perawat berdampak status kesehatan klien.

Berdasarkan temuan awal tersebut, diduga juga bahwa perilaku *caring* perawat belum dikembangkan secara konsisten dalam kinerja asuhan keperawatan perawat di RSUD Nganjuk. Oleh karena itu model Swanson yang sudah dilaksanakan di ruang Soka RSUD Nganjuk perlu direkonstruksi dengan dukungan sosial. Perawat sangat membutuhkan

dukungan sosial dari orang di sekitarnya untuk mengatasi stress dalam pekerjaannya. Dukungan sosial dari atasan, rekan kerja dan keluarga akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja karyawan. Perawat yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi maka tingkat kejenuhan (*burnout*) akan rendah (Cutrona et al., 2005).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku *caring* yaitu dengan meningkatkan pemahaman perawat tentang *caring*, memberikan dukungan sosial sebagai kenyamanan fisik dan psikologis dari teman dan manajemen rumah sakit dalam peningkatan *caring* kepada pasien *stroke* (Fingeld-Connett, 2008). Selain itu perlu dilakukan konsep *caring* kepada perawat guna memberikan pemahaman lebih mendalam tentang perilaku perawat agar bersikap *caring* selama setiap kali kontak dengan klien. Pekerjaan yang sangat sulit untuk mengubah perilaku *caring* seseorang, sesuatu hal terbaik untuk membentuk *caring* perawat sejak dini melalui pembentukan sejak dini selama menempuh pendidikan di bangku kuliah, dapat diartikan peran pendidikan untuk membangun *caring* perawat sangat penting dan penekanan unsur *caring* pada setiap mata kuliah. Penekanan pemahaman *caring* dan komitmen perawat serta berbagai unsur tentang *caring* harus dibangun sejak dini agar pelaksanaan perilaku *caring* bisa berjalan dengan baik (Mahoney et al., 2013).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional yang dilaksanakan untuk melihat pengaruh pengetahuan terhadap pemenuhan *activity daily living (ADL)* (Kurniawati, 2012).

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah semua perawat di RSUD Nganjuk sejumlah 250 responden yang melaksanakan *caring*.

Prosedur Pengumpulan Data

1. Penyusunan model diawali dengan melakukan survei terhadap perawat yang melakukan pelayanan asuhan keperawatan pada penderita *stroke iskemik* dan keterlibatan keluarga dalam perawatan penderita *stroke iskemik*.
2. Melaksanakan kajian kepustakaan untuk mengidentifikasi model asuhan keperawatan dari berbagai teori keperawatan yang dapat dikembangkan untuk menyusun model dalam merawat pasien *stroke iskemik*.

3. Hasil survei dipadukan dengan kajian pustaka yang relevan untuk menyusun model *caring* terhadap pemenuhan *activity daily living* (ADL) pasien stroke iskemik. Model yang telah disusun dipakai sebagai bahan diskusi mendalam yang melibatkan para pakar di bidang keperawatan, kesehatan masyarakat, dan pakar statistik.
4. Hasil diskusi menghasilkan modul pedoman *caring* yang akan dilakukan pengujian model

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tentang Faktor Individu Perawat di RSUD Nganjuk Tahun 2017

No.	Indikator	Jumlah	Persentase (%)
1.	Umur:		
	a. 20-30 tahun	28	31,8
	b. 31-40 tahun	49	55,7
	c. > 40 tahun	11	12,5
	Total	88	100,0
2.	Jenis Kelamin:		
	a. Laki-laki	22	25
	b. Perempuan	66	75
	Total	88	100,0
3.	Tingkat Pendidikan:		
	a. D-III	59	67,1
	b. S-1	3	3,4
	c. S-1 Ners	26	29,5
	Total	88	100,0
4.	Masa Kerja:		
	a. 1-5 tahun	24	27,3
	b. 6-10 tahun	25	28,4
	c. 11-15 tahun	21	23,9
	d. >15 tahun	18	20,4
	Total	88	100,0

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa faktor individu perawat memiliki pengaruh terhadap perilaku *caring* perawat. Faktor individu yang mempengaruhi perilaku *caring* perawat meliputi: umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, dan pengetahuan *caring* (Mahoney et al., 2013).

Ditinjau dari indikator umur, kategori umur tersebut dapat digolongkan sebagai usia produktif yang umumnya sudah ditunjang dengan kematangan rasio dan mental. (Harmawati et al., 2018) menyatakan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup tinggi kematangannya. (Caspi et

al., 2003) menyatakan bahwa perilaku kesehatan bervariasi berdasarkan usia. Dalam penelitian ini sebagian besar perawat di RSUD Nganjuk yang memiliki umur 31-40 tahun di mana usia tersebut sudah tergolong sebagai usia dewasa sehingga berpotensi untuk dapat melaksanakan tugas asuhan keperawatan dengan baik, termasuk dalam melaksanakan *caring*. Hal ini didukung dengan nilai *outer loading* faktor umur sebesar 0,572 yang menunjukkan kontribusi yang cukup besar pada faktor individu perawat dalam mempengaruhi perilaku *caring*.

Ditinjau dari indikator jenis kelamin, diketahui bahwa hampir seluruh responden perawat di RSUD Nganjuk berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 66 responden (77%). Kaum perempuan memiliki keunggulan mampu bersikap luwes, memiliki perhatian yang detail, dan kepekaan afektif yang tinggi bila dibandingkan dengan kaum laki-laki. (Asmuji, 2018) menyatakan bahwa kinerja perawat perempuan secara rata-rata lebih baik daripada perawat laki-laki. Sedangkan, (Wheeler et al., 2001) menyatakan bahwa profesi perawat masih banyak diminati oleh perempuan dibandingkan laki-laki karena keperawatan masih diidentikkan dengan pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan sifat perempuan yang lebih sabar, lemah lembut, dan peduli. Dalam penelitian ini, nilai *outer loading* faktor jenis kelamin sebesar 0,574 yang menunjukkan kontribusi yang cukup besar pada faktor individu perawat dalam mempengaruhi perilaku *caring*. Perilaku *caring* pada perawat perempuan juga menunjukkan nilai rata-rata yang lebih baik dibandingkan dengan perawat laki-laki.

Ditinjau dari indikator tingkat pendidikan, diketahui bahwa sebagian besar responden perawat di RSUD Nganjuk memiliki tingkat pendidikan D-III, yaitu sebanyak 59 responden (67,1%). (Prasad et al., 1999) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk pengembangan diri. Dari Hasil penelitian tingkat pendidikan masih Diploma III keperawatan, sehingga perlu ada motivasi dari manajer untuk bisa mengembangkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga akan meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan produktivitas atau kinerja perawat adalah pendidikan formal perawat. Pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, tetapi juga landasan untuk mengembangkan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada di sekitar kita untuk kelancaran tugas. Saat ini tingkat pendidikan D-III sudah menjadi tingkat pendidikan minimal bagi seorang perawat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas asuhan keperawatan. Menurut (Begum & Slavin, 2012), pendidikan keperawatan merupakan wadah yang penting untuk memupuk sikap *caring* sebagai nilai yang

paling signifikan dan mendasar dari profesi mereka. Beberapa perguruan tinggi percaya bahwa *caring* merupakan fenomena yang sangat kompleks dan perlu dimodelkan dalam pendidikan keperawatan sebagai bagian dari kurikulum. Dalam penelitian ini, nilai *outer loading* faktor tingkat pendidikan sebesar 0,668 yang menunjukkan kontribusi besar pada faktor individu perawat dalam mempengaruhi perilaku *caring*. Sebagian besar tingkat pendidikan masih Diploma III keperawatan, sehingga perlu peningkatan pendidikan menjadi Ners. Dengan Semakin tinggi tingkat pendidikan perawat, maka dapat diasumsikan semakin tinggi pula kompetensi asuhan keperawatan yang dimiliki, termasuk dalam perilaku *caring*.

Ditinjau dari indikator masa kerja, hampir setengah responden perawat di RSUD Nganjuk memiliki masa kerja selama 6-10 tahun yaitu sebanyak 25 responden (28,4%). Perawat dengan masa kerja 6-10 tahun dapat dianggap telah memiliki pengalaman yang cukup dalam melaksanakan asuhan keperawatan, termasuk melaksanakan *caring*. Faizin dan (Iqbal & Agritubella, 2017) menyatakan bahwa karakteristik perseorangan menyangkut senioritas dan junioritas sesuai masa kerjanya. Asumsi yang sering berlaku dan diyakini adalah pegawai yang cukup senior dipandang telah memiliki kinerja yang tinggi, sedangkan yang junior masih perlu dikembangkan dan dibina lagi. Ukuran ini sebenarnya hanya untuk memudahkan perhitungan saja, sebab dengan mengetahui tanggal, bulan dan tahun masuk dapat diketahui tingkat senioritas seseorang dan tingkat kepantasan untuk menerima sejumlah gaji tertentu. (Stimac et al., 2008) menyatakan bahwa suatu sikap atau perilaku seseorang akan lebih mudah terbentuk bila ia memiliki pengalaman pribadi yang melibatkan emosi penghayatan. Dalam penelitian ini, nilai *outer loading* faktor masa kerja sebesar 0,625 yang menunjukkan kontribusi besar pada faktor individu perawat dalam mempengaruhi perilaku *caring*. Dengan demikian, semakin lama masa kerja responden perawat di RSUD Nganjuk, semakin banyak pengalaman yang mendalam yang diperolehnya sehingga terbentuk suatu perilaku sesuai profesinya, termasuk salah satunya perilaku *caring*.

Kesimpulan

Perawat di RSUD Nganjuk sudah memiliki faktor psikologis dan perilaku *caring* yang bagus terhadap penanganan pasien *stroke*.

Daftar Pustaka

- Andry, A., Andariyani, I. M., & Firmansyah, F. (2023). Kajian tentang Struktur Modal dan Kinerja Laba PT. Yodya Karya (Persero) di Pekanbaru. *AsbaK: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), Article 1.
- Asmuji, A. (2018). Implementation of Discharge Planning in Hospital Inpatient Room by Nurses. <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/340>

- Begum, S., & Slavin, H. (2012). Perceptions of “caring” in nursing education by Pakistani nursing students: An exploratory study. *Nurse Education Today*, 32(3), 332–336.
- Caspi, A., Sugden, K., Moffitt, T. E., Taylor, A., Craig, I. W., Harrington, H., McClay, J., Mill, J., Martin, J., & Braithwaite, A. (2003). Influence of life stress on depression: Moderation by a polymorphism in the 5-HTT gene. *Science*, 301(5631), 386–389.
- Cutrona, C. E., Russell, D. W., & Gardner, K. A. (2005). The Relationship Enhancement Model of Social Support. *Finfgeld-Connett, D.* (2008). Meta-synthesis of caring in nursing. *Journal of Clinical Nursing*, 17(2), 196–204.
- Harmawati, H., Sari, D. A., & Verini, D. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Tentang HIV/AIDS. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(3), 588–595. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3058>
- Iqbal, M., & Agritubella, S. M. (2017). Hubungan Budaya Organisasi dengan Kinerja Perawat Pelaksana di Rawat Inap RS PMC. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(3), 285–293.
- Kurniawati, E. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Baledono, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 3(2).
- Listari, R. P., Hidayah, N., Setiyowati, E., & Zahroh, C. (2023). Kombinasi Kinesio Taping dan Proprioceptive Neuromuscular Facilitation (PNF) terhadap Kekuatan Otot Extremitas Atas pada Pasien Stroke Iskemik: A Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*, 15(3), Article 3. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i3.1030>
- Mahoney, L. S., Thorne, L., Cecil, L., & LaGore, W. (2013). A research note on standalone corporate social responsibility reports: Signaling or greenwashing? *Critical Perspectives on Accounting*, 24(4–5), 350–359.
- Mongkau, L., Langi, F. L. F. G., & Kalesaran, A. F. C. (2022). Studi ekologi prevalensi diabetes melitus dengan stroke di indonesia. *Prepotif: jurnal kesehatan masyarakat*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.4027>
- Muhammad, B., & Nabila, J. (2023). Perdarahan Intracerebral. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.55606/jikg.v1i4.1677>
- P, I. H., & Sitorus, T. E. A. (2022). Gambaran Pengetahuan Lansia Penderita Stroke Berdasarkan Karakteristik Di Puskesmas Sialang Buah Tahun 2021. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(Special Issue 2), Article Special Issue 2. <https://doi.org/10.32670/ht.v2i2Special>
- Prasad, B. V., Hardy, M. E., Dokland, T., Bella, J., Rossmann, M. G., & Estes, M. K. (1999). X-ray crystallographic structure of the Norwalk virus capsid. *Science*, 286(5438), 287–290.
- Prasetyo, A., Rahayu, Y. S. E., & Sarwa, S. (2021). Pencegahan Komplikasi Hipertensi (Stroke) Melalui Identifikasi dan Pengelolaan Sepuluh Faktor Resiko Penyebab Stroke Pada Penderita Hipertensi di RW 03 Kelurahan Tambakreja – Cilacap. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad (JPMA)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.36760/jpma.v3i2.325>
- Rahmawati, R. (2023). Pengaruh Range of Motion (ROM) Pasif Dan Aktif Terhadap Kekuatan Otot Pada Pasien Stroke. *Mega Buana Journal of Nursing*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.1234/.v2i1.54>
- RAHMI YASMAN, R. Y. (2015). Hubungan tingkat ketergantungan aktifitas ofdaily living (ADL) dengan kejadian stress pada pasien stroke di poli neorologi RSUD Achmad Darwis Suliki tahun 2014 [Skripsi, STIKes PERINTIS PADANG]. <http://repo.upertis.ac.id/525/>
- Ramadhini, A. Z., Angliadi, L. S., & Angliadi, E. (2013). Gambaran angka kejadian stroke akibat hipertensi di instalasi rehabilitasi medik blu rsup prof. Dr. R. D. Kandou manado periode januari Desember 2011. *E-CliniC*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.35790/ecl.v1i2.3281>
- Rhamadani, M. N. F., Rahmawati, I., & Pratiwi, R. M. (2022). Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Gangguan Mobilitas Fisik Pada Pasien Stroke Iskemik [Thesis, Perpustakaan Universitas Bina Sehat]. <https://repository.stikes-ppni.ac.id/handle/123456789/850>
- Sari, L. M., Yuliano, A., & Almudriki, A. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap keluarga terhadap kemampuan deteksi dini serangan stroke iskemik akut pada penanganan pre hospital. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 6(1), 74–80.
- Sherlock, O., Dolan, A., Athman, R., Power, A., Gethin, G., Cowman, S., & Humphreys, H. (2010). Comparison of the antimicrobial activity of Ulmo honey from Chile and Manuka honey against methicillin-resistant *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli* and *Pseudomonas aeruginosa*. *BMC Complementary and Alternative Medicine*, 10(1), 1–5.
- Stimac, J., Nordquist, G., Suminar, A., & Sirad-Azwar, L. (2008). An overview of the Awibengkong geothermal system, Indonesia. *Geothermics*, 37(3), 300–331. <https://doi.org/10.1016/j.geothermics.2008.04.004>
- Wheeler, J. M. D., Kim, H. C., Efstathiou, J. A., Ilyas, M., Mortensen, N. J. M., & Bodmer, W. F. (2001). Hypermethylation of the promoter region of the E-cadherin gene (CDH1) in sporadic and ulcerative colitis associated colorectal cancer. *Gut*, 48(3), 367–371. <https://doi.org/10.1136/gut.48.3.367>

Widyaningsih, M. (2020). Telaah Jurnal: Intervensi Rom (Range of Motion) Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Dengan Hambatan Mobilitas Fisik [Diploma, STIKES Muhammadiyah Klaten]. <http://repository.umkla.ac.id/1574/>